

DUKUN DALAM PERSPEKTIF ATH-THABARI DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 102 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA SIRANDORUNG

Saipul Bahri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

saipulbahriganteng123@gmail.com

Abstrak

Desa Sirandorung berada di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara dan merupakan sebuah desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh, dan pengusaha kecil. Di Desa Sirandorung memiliki beragam agama (kepercayaan) dan suku namun agama Islam menjadi agama mayoritas di desa ini, namun kepercayaan terhadap dukun masih cukup kuat dan menjadi bagian integral dari budaya lokal. Dukun dianggap memiliki kemampuan supranatural untuk menyembuhkan penyakit, memberikan perlindungan, dan menangkal malapetaka, sehingga masyarakat seringkali menggabungkan praktik-praktik keagamaan dengan ritual tradisional. Rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang penafsiran At-Thabari terhadap kasus dukun menurut surah Al-Baqarah ayat 102 dan apa saja implikasi pemahaman tentang kasus dukun terhadap kehidupan masyarakat di Desa Sirandorung dalam Alquran surah Al-Baqarah :102. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam untuk memahami alasan di balik keberlanjutan kepercayaan ini serta bagaimana ia berdampingan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepercayaan masyarakat Desa Sirandorung terhadap dukun dalam konteks kehidupan sehari-hari serta apa saja implikasi yang ditimbulkan kepada masyarakat dari efek mempercayai dukun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap dukun di Desa Sirandorung didorong oleh faktor budaya, kebutuhan emosional, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan modern. Namun, kepercayaan ini juga mengalami tantangan dari ajaran Islam yang menganggap praktik perdukunan sebagai bentuk kemusyrikan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika antara kepercayaan tradisional dan agama dalam masyarakat pedesaan di Indonesia khususnya di Desa Sirandorung.

Kata Kunci: dukun, tafsir Ath-Thabari, kepercayaan.

Abstract

Sirandorung Village is located in Central Tapanuli Regency, North Sumatra and is a village where most of the population works as farmers, laborers, and small entrepreneurs. Sirandorung Village has various religions (beliefs) and tribes, but Islam is the majority religion in this village, but belief in shamans is still quite strong and is an integral part of local culture. Shamans are considered to have supernatural abilities to cure diseases, provide protection, and ward off disasters, so that people often combine religious practices with

traditional rituals. The formulation of the problem of this research is about At-Thabari's interpretation of the shaman case according to Surah Al-Baqarah verse 102 and what are the implications of understanding the shaman case for the lives of the people in Sirandorung Village in the Qur'an Surah Al-Baqarah: 102. This study uses a qualitative approach method with observation and in-depth interview methods to understand the reasons behind the continuation of this belief and how it coexists with Islamic teachings. This study aims to examine the beliefs of the people of Sirandorung Village towards shamans in the context of everyday life and what are the implications for the community from the effects of believing in shamans. The results of the study indicate that belief in shamans in Sirandorung Village is driven by cultural factors, emotional needs, and lack of access to modern health services. However, this belief is also challenged by Islamic teachings that consider shamanic practices as a form of polytheism. These findings are expected to provide insight into the dynamics between traditional beliefs and religion in rural communities in Indonesia, especially in Sirandorung Village.

Keywords: Shaman, Ath-Thabari's interpretation, Belief.

PENDAHULUAN

Menurut Imam Khathabi, dukun adalah orang yang melakukan pemberitaan tentang perkara yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia-rahasia ghaib yang tidak diketahui oleh manusia pada umumnya. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, kata *kūhānā* merupakan jama' dari kata *kāhin*, berarti orang yang mengakui sanggup mengetahui hal-hal ghaib. Dan menurut Ibnu Taimiyah, *kāāhin* adalah pendusta atau orang yang dilayani oleh setan. Dan disampaikan juga oleh Imam al-Baghawi al-'Arraf (perawal) adalah orang yang mengaku dapat mengetahui berbagai hal ghaib dengan terlebih dahulu mengetahui informasi tentang sesuatu yang dicuri atau hilang (Abidin, 2016: 81-82).

Perdukunan bukan sesuatu yang baru dalam sejarah kehidupan manusia. Kehadirannya sudah sangat lama semenjak sebelum Islam datang dan sampai di utusnya Nabi Saw (Yusuf : 2003). Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari salah satu tokoh agama di Desa Sirandorung diperoleh hasil bahwa masyarakat Islam Desa Sirandorung sudah lama menjadikan dukun sebagai media penolong dalam mengatasi masalah yang dihadapi, bahkan sampai sekarang masih dimanfaatkan. Meskipun sudah mengalami perkembangan zaman dan teknologi masyarakat Islam di Desa Sirandorung masih percaya terhadap perdukunan, mereka menggunakan jasa dukun untuk menyelesaikan masalah, baik mengobati penyakit maupun kebutuhan pribadi, seperti jodoh, barang hilang, jimat, pelaris dagangan, penangkal rumah, dan

agar memenangi pertandingan bola kaki dan bola voli. Kebiasaan yang sering terjadi sekarang pada sebagian masyarakat Islam Desa Sirandorung, yaitu suatu penyakit yang selalu dihubungkan dengan perkara mistik, apalagi telah diobati melalui dokter namun tidak kunjung sembuh, maka hal ini di duga telah terkena sihir. Seharusnya sakit yang dialami bisa diatasi secara medis seperti asam urat, diabetes dan sakit kepala, namun peran dukun masih diandalkan untuk mengobatinya.

Disamping itu Islam memberikan tuntunan pengobatan, yaitu melalui wahyu, sebagaimana Alquran menjelaskan bahwa kesembuhan merupakan hak prerogatif Allah Swt. Manusia hanya berusaha dengan cara berdoa, merawat dan mengobati suatu penyakit dengan mencari tahu obat apa yang cocok untuk penyembuhannya (Rianto, 2015 : 30-31). Sadar atau tidak, pengobatan melalui perdukunan dalam Islam merupakan perbuatan yang terlarang (Nawawi, 2017). Di Sirandorung telah ada pesantren, pendidikan agama serta penyuluh agama. Namun tidak memberikan dampak pemahaman masyarakat Islam terhadap terlarangnya perdukunan, sehingga kepercayaan terhadap dukun masih terjadi.

Sejalan dengan hal perdukunan tersebut, Imam Ath-Thabari telah menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa terdapat banyak praktek-praktek keagamaan yang dilarang dalam agama Islam, salah satunya ialah praktek perdukunan. Beliau menekankan bahwa perdukunan merupakan bentuk kesyirikan yang sangat dilarang dalam agama Islam karena melibatkan berbagai bentuk penyembahan selain kepada Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menyimpulkan terdapat ketimpangan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Islam dengan sumber ajarannya Alquran. Maksudnya, Alquran melarang perdukunan, namun sebagian masyarakat Islam justru mempercayainya. Kemudian, tempat berobat secara medis sangat mudah dijangkau, tetapi masyarakat Islam masih juga mengobati penyakit melalui dukun. Menurut penulis perlu penelitian yang mendalam tentang penafsiran ayat Alquran tentang perdukunan dan menelaah permasalahan tentang penyebab dan akibat kepercayaan masyarakat terhadap perdukunan. Sebagai langkah awal mengetahui mengapa sulitnya kepercayaan terhadap dukun hilang dalam kehidupan sosial. Apakah kurangnya ilmu keislaman, peran pendakwah, tokoh-tokoh agama untuk menyampaikan terlarangnya perbuatan perdukunan, atau masyarakat memiliki persepsi tersendiri bahwa perdukunan tidak bertentangan dengan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian ini dengan **“Dukun dalam Perspektif Ath-Thabari**

dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 102 dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Masyarakat Desa Sirandorung.

Berdasarkan latar masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut : (1) Untuk menelaah penafsiran At-Thabari terhadap kasus dukun dalam surah Al-Baqarah ayat 102. (2) Untuk mengetahui implikasi tentang kasus dukun terhadap kehidupan masyarakat Di Desa Sirandorung dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 102. (3) Untuk menggali beragam Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kasus perdukunan di Desa Sirandorung menurut Ath-Thabari.

Pengertian Perdukunan

Dalam bahasa Arab, istilah "dukun" dapat diterjemahkan sebagai **كاهن** (Kāhin) yang berarti seorang peramal atau ahli supranatural. Namun, jika ingin merujuk pada seseorang yang secara umum dianggap sebagai penyembuh tradisional atau dukun dalam konteks masyarakat, dapat juga digunakan istilah **معالج تقليدي** (Mu'ālij Taqlīdī), yang berarti penyembuh tradisional (Kamisa, 1997 : 146). Dalam kamus Al-Munjid disebutkan *Al-Kāhin* (dukun) “adalah orang yang mengaku (mengklaim) dapat mengetahui rahasia-rahasia dan keadaan alam gaib. Para ulama mendefinisikan kata tersebut dengan definisi yang beragam”, al-Jurjān berpendapat, *Al-Kāhin* adalah “orang yang dapat memberitahukan segala sesuatu (yang terjadi) di masa yang akan datang dan mengaku (mengklaim) dapat mengetahui rahasia-rahasia dan menerawang alam gaib”. Menurut Syeikh Ibnu Taimiyah, *Kāhin* adalah pendusta atau orang yang dilayani oleh setan (Al-Yasir, 1996).

Ibnul Atsir mengatakan dukun adalah “seseorang yang selalu memberikan berita tentang perkara-perkara yang belum terjadi pada waktu mendatang dan mengaku mengetahui segala bentuk rahasia” (Tambusai : 384-385) Perbuatan mendatangi dukun merupakan bentuk kesyirikan yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat dan menganggap bahwa bentuk perbuatan ini sah-sah saja asal segala musibah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan cara meminta bantuan kepada para dukun.

Konsep Perdukunan

Konsep perdukunan terbentuk dari turun temurun yang bersumber dari ilmu-ilmu yang didapat dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu, untuk itu konsep perdukunan dibagi

menjadi 2 bagian sesuai dengan berjalannya zaman yaitu pertama Perdukunan zaman dulu, Pada zaman dulu para dukun lebih banyak beroperasi di daerah pedalaman yang minim ilmu pengetahuan serta kurangnya pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat yang mendatangi dukun adalah golongan yang tidak berilmu dan bertempat tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan medis atau kurangnya biaya untuk berobat ke pusat kesehatan. Tujuan mendatangi dukun terbatas pada urusan tertentu saja, seperti berobat atau minta ilmu tangkal dan pellet. Dukun pada zaman dulu amat mudah dikenal oleh masyarakat melalui penampilannya secara fisik atau zhahir. Mereka tidak terlalu antusias untuk mendapatkan harta dari para pasiennya. Pemberian atau imbalan yang mereka terima sangat sederhana, bahkan hanya menerima imbalan sekedarnya tanpa ada ketentuan tarif. Selain itu dukun zaman dulu juga tidak menjadikan profesi perdukunan sebagai sumber mata pencarian atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupan sehari-hari. Mereka sangat memperhatikan norma-norma adat dan nilai-nilai kesusilaan dalam praktek perdukunannya dan tidak menyamar dalam prakteknya sebagai seorang yang shalih (Abdillah, 2010 : 34).

Sedangkan dukun zaman modern melakukan prakteknya di kota-kota besar, bahkan membuka pusat perdukunannya dengan berkedok izin resmi. Ilmu perdukunan mereka didukung oleh ilmu pengetahuan modern. Para pasiennya orang-orang yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi menengah keatas. Dukun zaman modern amat sulit untuk dikenal sebagai dukun secara fisik maupun zhahirnya, karena berpenampilan rapi dan mungkin menaiki kendaraan mewah serta berteman dengan orang-orang terpandang. Konsep yang digagas para dukun di zaman sekarang juga lebih modern, mereka menggunakan media iklan seperti majalah, brosur secara terangterangan dan bahkan membuka praktek perdukunan dengan fasilitas internet dengan dalih via online (Abdillah, 2010 : 36-37)

Praktik Perdukunan

Praktik perdukunan merupakan sebuah cara yang ditempuh dalam membuka atau melakukan kegiatan perdukunan tersebut, diantaranya yaitu (1) menanyakan nama pasien dan ibunya, bagi seorang dukun, menanyakan nama pasien dan ibunya bukan sekedar untuk pendataan, melainkan menjadi syarat pengobat yang kemudian dikait-kaitkan dengan berbagai masalah gaib. (2) menggunakan barang bekas pasien, Meminta dan mengambil serta menggunakan benda bekas pasien sebagai sarana (media) pengobatan merupakan sesuatu yang tidak logis dan jelas tidak syar'i. terlebih, kadang-kadang terkesan bahwa benda bekas itu

digunakan untuk sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak baik di pertontonkan kepada orang lain (3) Meminta binatang tertentu, Meminta binatang tertentu dengan warna tertentu untuk disembelih seperti ayam putih, kaming hitam dan sebagainya (Syamsudin, (4) membaca mantra syirik, seorang terapis (pengobat) yang mengklaim diri sebagai peruqyah, tetapi membaca mantra aneh saat melakukan pengobatan, maka sesungguhnya ia adalah seorang dukun atau paranormal (5) meminta syarat yang tidak logis, ciri khas pengobatan yang dilakukan dukun atau paranormal adalah meminta syarat-syarat aneh yang tidak ada hubungannya dengan penyakit pasien, seperti meminta diberikan pakaian bekas, rambut, air liur, hewan tertentu dengan ciri-ciri tertentu pula, air dari tujuh sumur masjid dan sebagainya. Media yang dipinta oleh sang dukun tidak ada kaitanya dengan masalah dan penyakit pasien; dan (6) Menulis atau memberikan tanda dengan media tertentu, para dukun membuat sebuah media dengan memberikan dan menuliskan benda-benda tertentu kepada sang pasien dengan tujuan agar sang pasien aman dari gangguan ataupun sihir (Syamsudin, 2016:85-92).

Hukum Perdukunan dalam Islam

Islam memandang perdukunan sebagai suatu perbuatan yang berbahaya yang dapat mengancam akidah seseorang, yang berakibat menjadi batal keislamannya. Perdukunan bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia, ia sudah ada jauh sebelum Nabi Muhammad Saw. di utus oleh Allah Swt. Sejak berabad-abad lamanya aspek supranatural telah ada pada kehidupan manusia. Mukjizat para nabi dan sihir dan para pengusa zhalim banyak dikisahkan dan di abadikan di dalam Alquran. Para ulama, baik yang hidup di zaman klasik maupun sekarang sepakat memerangi praktik perdukunan dan peramalan. Sebagaimana menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi bahwa dukun, tukang sihir, dan peramal dalam agama Islam tidak diberikan tempat (posisi terhormat), berdasarkan kesepakatan ijma' dan para ulama. Para ulama klasik seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Al-Baghawi, Al-Khatthabi telah menjelaskan secara transparan pendapat mereka tentang hukum perdukunan dan peramalan dalam kitab-kitab mereka ketika mesyarah hadis-hadis yang mencela perbuatan syirik tersebut (Aziz, 2013:5-9),

METODE

Rancnagan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Arikunto, 2013:9) Adapun sasaran penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sirandorung sebagai populasi dan sampel pada penelitian ini meliputi 3 (tiga) orang diantaranya adalah tokoh agama, 2 (dua) orang merupakan masyarakat yang menggunakan jasa dukun, 2 (dua) orang masyarakat yang tidak menggunakan jasa dukun 3 (tiga) orang merupakan pelajar atau mahasiswa dan 5 (lima) orang diantaranya adalah masyarakat pada umumnya di Desa Sirandorung, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Teknik atau cara yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini yang melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) guna mengumpulkan data yang bersifat primer dan sekunder. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan telaah dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data sebanyak yang diperoleh dari berbagai jenis dokumen atau tulisan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini adapun jenis dokumen antara lain: dokumen pribadi atau catatan pribadi, dokumen resmi, serta foto-foto (Salim & Syahrur, 2012:124). Untuk mengumpulkan data lapangan atau studi lapangan (*field research*) peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) observasi, observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Faisal & Guntur, 1982:119). Peneliti melakukan observasi secara langsung di Desa Sirandorung bertepatan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Objek yang akan diteliti adalah kepercayaan masyarakat terhadap perdukunan, baik yang menggunakan jasa dukun maupun yang tidak memanfaatkannya, serta pandangan para tokoh-tokoh agama. (2) Wawancara. Wawancara campuran adalah pewawancara membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara itu sendiri (Tika, 2006: 58). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, termasuk jika memungkinkan dengan orang yang berprofesi sebagai dukun di lokasi dan juga dengan beberapa orang masyarakat sekitar terkait pemahaman masyarakat tentang praktik perdukunan di Desa Sirandorung.

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka

untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1992:15). Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data, Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, kemudian data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, urutan dan pola; (2) Penyajian data, pada tahap ini penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian menyusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis, sehingga dapat memudahkan untuk memahami hasil dari permasalahan sentral tentang sebab-sebab dan gejala tertentu tentang kepercayaan masyarakat Islam Sirandorung dalam menggunakan jasa perdukunan; (3) Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini Makna-makna yang muncul dari data telah diuji validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ath-Thabari Pada Surah Albaqarah:102

Penafsiran Imam Ath-Thabari terhadap Surat Al-Baqarah ayat 102 terdapat dalam kitab tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (تفسير الطبري). Berikut penafsirannya secara ringkas:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya; “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar

sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahuinya". (Departemen Agama RI, 2014 : Surah Al-Baqarah: 102)

Menurut Ath-Thabari, ayat ini mengisahkan bahwa Bani Israil mengikuti sihir yang diajarkan oleh setan-setan pada zaman Nabi Sulaiman. Namun, mereka keliru menyangka bahwa Sulaiman menggunakan sihir, padahal kenyataannya tidak demikian. Allah menegaskan bahwa Sulaiman tidak kafir, melainkan setan-setanlah yang kafir karena mengajarkan sihir kepada manusia.

Beberapa poin utama dalam tafsir Ath-Thabari yaitu, pertama fitnahan terhadap Nabi Sulaiman. Menurut Ath-Thabari, ayat ini mengisahkan bahwa Bani Israil mengikuti sihir yang diajarkan oleh setan-setan pada zaman Nabi Sulaiman. Namun, mereka keliru menyangka bahwa Sulaiman menggunakan sihir, padahal kenyataannya tidak demikian. Allah menegaskan bahwa Sulaiman tidak kafir, melainkan setan-setanlah yang kafir karena mengajarkan sihir kepada manusia (Ath-Thabari, 1422 H). Kedua, Dua malaikat, Harut dan Marut, diturunkan ke Babilonia sebagai ujian bagi manusia. Mereka mengajarkan sihir, tetapi selalu memperingatkan bahwa ilmu tersebut adalah cobaan dan dapat membawa kekafiran. Ketiga, Sihir sendiri dapat memberikan dampak, seperti memisahkan suami dan istri, tetapi tidak dapat berpengaruh tanpa izin Allah. Ini menunjukkan bahwa sihir memiliki pengaruh nyata, tetapi kekuasaannya tetap di bawah kendali Allah (Ibnu Katsir, 2000). Keempat, Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang memilih untuk belajar sihir demi kepentingan dunia telah membeli kesengsaraan bagi diri mereka sendiri di akhirat. Mereka tidak akan mendapatkan bagian dari kebahagiaan akhirat, karena sihir membawa lebih banyak mudarat daripada manfaat (As-Sa'di, 2002).

Implikasi Kasus Dukun Terhadap Kehidupan Masyarakat

Pertama, Implikasi terhadap akidah : sihir sebagai kekufuran. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari menegaskan bahwa sihir merupakan bentuk kekufuran karena mempercayai kekuatan selain Allah. Perdukunan dan sihir membawa seseorang untuk meyakini bahwa ada kekuatan magis yang bisa memberi manfaat atau mudarat, sehingga mereka yang mempercayainya pada dasarnya telah jatuh dalam kesyirikan. Ath-Thabari mengutip pandangan para sahabat dan tabi'in yang berpendapat bahwa sihir adalah kekufuran yang jelas, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam ayat ini: *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa*

kerajaan Sulaiman (dan mereka berkata bahwa Sulaiman melakukan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir, hanya setan-setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia.” (Ath-Thabari : 440).

Kedua, Perdukunan sebagai ujian keimanan, Ath-Thabari menjelaskan bahwa kasus perdukunan merupakan salah satu ujian dari Allah, sebagaimana digambarkan dalam kisah dua malaikat, Harut dan Marut. Kedua malaikat ini tidak datang untuk menyebarkan sihir, tetapi untuk menguji apakah manusia akan tetap taat kepada Allah atau tergoda untuk menggunakan sihir. Menurut Ath-Thabari, ini menunjukkan bahwa Allah menguji manusia dengan menghadirkan peluang untuk mempraktikkan sihir, tetapi mengingatkan agar manusia menghindarinya: “Mereka mengajarkan kepada manusia sihir, tetapi keduanya berkata, ‘Kami hanya ujian bagimu, maka janganlah kamu kufur (Ath-Thabari, 1422 H : 440). Dengan demikian, Ath-Thabari memandang sihir bukan sebagai ilmu yang boleh dipelajari atau digunakan, melainkan sebagai ujian untuk melihat sejauh mana manusia mampu menahan diri dan tetap berpegang pada ajaran Allah. Ujian ini menuntut manusia untuk tidak menggunakan sihir dalam kehidupan mereka, sebab dampak dari sihir adalah kekufuran dan jauh dari ridha Allah.

Ketiga, implikasi sosialnya adalah merusak hubungan keluarga dan Masyarakat, Salah satu efek yang dibahas oleh Ath-Thabari adalah bahwa sihir dan perdukunan dapat memecah belah hubungan sosial, khususnya keluarga. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa setan menggunakan sihir untuk memisahkan antara suami dan istri. Menurut Ath-Thabari, sihir memiliki dampak buruk yang dapat menghancurkan keharmonisan rumah tangga dan merusak fondasi sosial masyarakat: “Dan mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dan istrinya.” (Ath-Thabari, 1422 H : 442). Ath-Thabari menekankan bahwa dukun dan penyihir sering kali mempraktikkan ritual-ritual yang melibatkan kekuatan gaib atau setan untuk memperoleh kekuatan sihir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perdukunan bukan hanya melibatkan kekufuran, tetapi juga persekutuan dengan kekuatan jahat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Keempat, bahaya kesyirikan dan persekutuan dengan setan, Ath-Thabari juga menyoroti bahwa kasus perdukunan sangat berkaitan erat dengan syirik dan persekutuan dengan setan. Ia memahami bahwa mereka yang terlibat dalam sihir sering kali mengadakan perjanjian atau ikatan dengan setan, di mana setan mengajarkan ilmu sihir dengan imbalan pengabdian kepada mereka. Dalam pandangan Ath-Thabari, hal ini menunjukkan bahwa pelaku sihir pada

dasarnya sedang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan iman Islam, yaitu mempercayai kekuatan lain selain Allah dan tunduk kepada setan (Ath-Thabari, 1422 H : 444). Ath-Thabari menekankan bahwa dukun dan penyihir sering kali mempraktikkan ritual-ritual yang melibatkan kekuatan gaib atau setan untuk memperoleh kekuatan sihir mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perdukunan bukan hanya melibatkan kekufuran, tetapi juga persekutuan dengan kekuatan jahat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kelima, ilusi kekuasaan sihir yang sebenarnya lemah, Ath-Thabari menjelaskan bahwa sihir hanyalah tipu daya setan untuk menipu manusia. Ia menegaskan bahwa sihir tidak memiliki kekuatan nyata; kekuatan yang tampak pada sihir hanyalah ilusi yang membuat manusia mempercayai hal-hal yang tidak nyata. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari mengatakan bahwa mereka yang meyakini sihir sebagai kekuatan hakiki telah tertipu oleh setan yang memang berniat menyesatkan manusia dari jalan Allah (Ath-Thabari, 1422 H : 446). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa manusia seharusnya tidak mudah tergoda atau tertipu oleh efek sihir yang mereka lihat, karena kekuatan sejati hanya milik Allah. Dengan demikian, Ath-Thabari menyampaikan bahwa manusia harus berusaha kuat dalam iman dan tidak terpedaya oleh tipu daya sihir yang pada dasarnya tidak berdaya di hadapan kekuasaan Allah.

Keenam, sihir sebagai jalan menuju kehancuran dunia dan akhirat, Terakhir, Ath-Thabari menekankan bahwa perdukunan adalah jalan menuju kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangannya, mereka yang mempercayai atau mempraktikkan sihir akan mendapat hukuman berat di akhirat. Ath-Thabari merujuk pada ancaman Allah yang menjelaskan bahwa ilmu sihir membawa kepada kekufuran, dan kekufuran akan membawa seseorang pada azab yang besar (Ath-Thabari, 1422 H : 447). Menurut Ath-Thabari, dampak negatif dari sihir bukan hanya bersifat sosial tetapi juga berdampak langsung pada pelakunya, yang akan mengalami kerugian di dunia karena konflik yang timbul dan di akhirat karena azab Allah. Oleh karena itu, menjauhi sihir adalah tindakan penting untuk menjaga diri dari bahaya yang menghancurkan baik kehidupan dunia maupun akhirat.

Cara mengatasi Kasus Perdukunan Menurut Ath-Thabari

Berikut adalah beberapa cara mengatasi kasus perdukunan menurut pandangan Islam: Pertama, memperkuat akidah dan memahami bahasa kesyirikan atau perdukunan. Salah satu alasan utama orang mencari bantuan dukun adalah lemahnya pemahaman akidah dan ketergantungan pada sesuatu selain Allah. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengatasi

kasus perdukunan adalah dengan memperkuat keimanan dan tauhid (keesaan Allah). Memahami bahaya kesyirikan sangat penting agar umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh tipu daya perdukunan. Dalam Surah An-Nisa ayat 48, Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”* Ayat ini menunjukkan bahwa syirik atau mempercayai kekuatan selain Allah adalah dosa besar yang tidak akan diampuni jika tidak bertaubat. Dengan memperkuat akidah dan pemahaman bahwa segala sesuatu hanya terjadi atas izin Allah, umat Islam diharapkan dapat menjauhkan diri dari kepercayaan kepada dukun. Dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 102, Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa sihir dapat menimbulkan perpecahan antara individu, seperti memisahkan suami dari istrinya. Hal ini menunjukkan dampak negatif sihir terhadap hubungan sosial dan keluarga. Ath-Thabari menekankan bahwa mempelajari dan mengamalkan sihir adalah perbuatan yang diharamkan dan dapat merusak tatanan masyarakat (Ath-Thabari, 1422 H: 253).

Kedua, meningkatkan pemahaman terhadap bahasa sihir dan perdukunan. Islam menekankan pentingnya memahami bahwa sihir dan perdukunan bukan sekadar perkara duniawi, melainkan pelanggaran besar terhadap agama. Perdukunan sangat dilarang karena merusak akidah dan melibatkan persekutuan dengan setan, yang berpotensi merusak moral dan kepercayaan seseorang terhadap Allah. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 102, Allah berfirman: *“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak kafir, hanya setan-setanlah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia...”* Tafsir Ath-Thabari terhadap ayat ini menjelaskan bahwa sihir diajarkan oleh setan untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Memahami bahaya perdukunan ini dapat menjadi peringatan agar umat Islam menjauhi segala bentuk sihir dan perdukunan (Ath-Thabari, 1422 H : 285).

Ketiga, menghindari tempat peluang atau yang bisa mengarahkan pada perdukunan. Salah satu cara paling efektif untuk menghindari perdukunan adalah dengan menghindari tempat, acara, atau peluang yang mengarah kepada praktik-praktik perdukunan, seperti pasar dukun, acara ramalan, atau konsultasi paranormal. Rasulullah SAW mengingatkan agar umatnya tidak mencari peruntungan atau informasi dari dukun. Dalam hadits sahih riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun atau peramal, kemudian mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.”* Ini menunjukkan bahwa mendatangi dukun saja sudah

terlarang dalam Islam, apalagi mempercayai ucapan mereka. Menghindari segala bentuk kontak dengan praktik perdukunan adalah cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk menjaga keimanan dan menjauhkan diri dari dosa besar. Ath-Thabari, dalam tafsirnya, menekankan pentingnya menjauhi praktik sihir dan perdukunan. Beliau menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berpaling dari orang-orang yang zalim dan tidak berdebat dengan orang bodoh, serta menjauhi perbuatan tercela seperti sihir. Hal ini menunjukkan bahwa menjauhi praktik sihir adalah bagian dari menjaga kemurnian akidah dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Ath-Thabari, 1422 H : 255).

Keempat, mengamalkan doa dan zikir sebagai perlindungan dari sihir, Islam mengajarkan doa dan zikir sebagai perlindungan dari berbagai gangguan, termasuk sihir dan perdukunan. Doa-doa ini dapat menguatkan hati, membersihkan diri dari energi negatif, dan memohon perlindungan kepada Allah. Di antaranya adalah dengan membaca Surah Al-Falaq dan An-Nas yang diajarkan Rasulullah SAW sebagai perlindungan dari sihir. Diriwayatkan dalam hadits sahih riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi bahwa Rasulullah SAW sering membaca Surah Al-Falaq dan An-Nas sebagai perlindungan dari kejahatan makhluk dan gangguan jin atau setan. Selain itu, Rasulullah juga mengajarkan untuk membaca Ayat Kursi (Al-Baqarah: 255) setelah shalat, yang dapat menjadi perlindungan dari gangguan sihir. Dengan mengamalkan zikir dan doa perlindungan ini secara rutin, umat Islam bisa meminimalisasi pengaruh buruk dan serangan spiritual yang mungkin datang dari praktik perdukunan. Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dapat menjadi sarana perlindungan dari sihir. Beliau mencontohkan penggunaan ayat-ayat syifa' (penyembuh) dalam Al-Qur'an yang dapat dibacakan untuk menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun spiritual, yang disebabkan oleh sihir. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuh dan pelindung bagi orang-orang yang beriman. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh ath-Thabari, umat Islam dapat menghindari dan mengatasi pengaruh negatif perdukunan, serta menjaga kemurnian akidah dan ketakwaan kepada Allah SWT (Ath-Thabari, 1422 H : 260)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan beberapa hasil kesimpulan yang diperoleh ialah pertama, penafsiran Ath-Thabari terhadap kasus perdukunan

dalam Surah Al-Baqarah ayat 102 didasarkan pada upayanya menjaga kemurnian akidah umat Islam. Ath-Thabari menekankan bahwa sihir dan perdukunan adalah bentuk kekufuran yang harus dihindari karena bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kesyirikan dan menimbulkan kerusakan sosial. Tafsir ini menyoroti pentingnya menjaga tauhid, menjauhi semua bentuk tipuan setan, dan melindungi hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Pemikiran Ath-Thabari mencerminkan pendekatan yang kuat dalam melindungi iman umat Islam dari pengaruh negatif sihir dan perdukunan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua, tafsir Ath-Thabari mengenai Surah Al-Baqarah ayat 102 memberikan penjelasan mendalam tentang bahaya dan implikasi negatif dari perdukunan. Ia menegaskan bahwa perdukunan adalah perbuatan dosa besar yang bisa merusak keimanan, menghancurkan hubungan sosial, dan menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan. Tafsir ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhi sihir, memperkuat tauhid, dan menggantungkan semua hal hanya kepada Allah. Ketiga, cara mengatasi kasus perdukunan dalam Islam membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari memperkuat akidah hingga mendidik masyarakat tentang bahaya sihir dan kesyirikan. Islam mengajarkan agar umat menjauhi semua bentuk perdukunan, menjaga diri dengan doa dan zikir. Dengan menjalankan ajaran-ajaran ini, umat Islam diharapkan mampu menjaga iman mereka dan terhindar dari pengaruh buruk perdukunan.

Saran

Kepada para pembaca semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan untuk membuka cakrawala pengetahuan mengenai pemahaman masyarakat Desa Sirandorung mengenai perdukunan dan hal-hal yang menyangkut perdukunan.

Untuk para masyarakat muslim khususnya Desa Sirandorung dan seluruh masyarakat lainnya agar tidak ikut dalam kegiatan praktik perdukunan yang mana kegiatan tersebut telah jelas dan keras dilarang oleh agama Islam yang mana perdukunan termaksud perbuatan syirik dan dapat menggugurkan akidah Islam. Masyarakat tentunya harus lebih menambah wawasan mengenai hal-hal yang bersifat mistis seperti dukun, sihir dan lain sebagainya, memperkuat iman dan takwa kita terhadap Allah Swt. menyakinkan diri sendiri dan percaya kepada Allah Swt. tentang apa yang akan terjadi.

Kepada para tokoh masyarakat, cendekiawan, aktivis, dan seluruh masyarakat agar sama-sama ikut memerangi dan memberantas serta menjauhi perbuatan syirik tersebut yang mana dosanya sama dengan menyekutuan Sang Khalik. Bersama untuk itu selayaknya kita sesama

umat manusia juga saling tolong-menolong dan saling mengingatkan serta menasehati sesama para saudara muslim untuk tidak terjerumus ke dalam dosa syirik tersebut.

Untuk pemerintah agar menindaklanjuti dan mengeluarkan dengan jelas dan tegas perbuatan dan praktik-praktik sesat yang mana melanggar norma-norma keagamaan, kebatinan, kejiwaan serta kerohanian setiap orang-orang yang melakukan kegiatan perdukunan, yang mana banyak menimbulkan kemudharatan seperti, pencabulan, pemerasan materi, sampai pengorbanan nyawa seseorang. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. Umar. 2010. *Dukun Hitam Dukun Putih*. (Semarang: Pustaka Media Press).
- Abidin, Zainal. 2016. *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali*, (Jakarta Timur. Pustaka Imam Bonjol)
- Al-Yasir, L., & Ma'luf, L. 1996. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. (Beirut: Dar al Macherq).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Produser Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- As-Sa'di. 2002. *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Riyadh : Maktabah Ar-Rushd.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 2. Penerjemah : Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2012).
- Aziz Bin Baz,, Syaikh Abdul. 2013. *Risalah Tentang Sihir Dan Perdukunan*. (Jakarta: Darul Haq)
- Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Riyadh : Darussalam.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya, Kartika)
- Mattew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohindi (Jakarta: UI Pers)
- Nawawi, Nurnaningsih. 2017. *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam Sebagai Edisi Revisi* (Makasar: Pusaka Almaidha Makassar)
- Rinanto, Joko. 2015. *Keajaiban Resep Obat Nabi Saw: Menurut Sains Klasik & Modern* (Jakarta: Qisthi Press)

Salim & Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.

Tambusai, M. Bustamam. *Ensiklopedia Jin, Sihir Dan Perdukunan*, hlm.384-385.

Tika, M. Pabundu. 2006. *Metodelogi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara)

Yusuf, A. Hamzah. 2003. "*Sensasi Dukun dan Perdukunan*". *Majalah Asy Syariah*, Edisi 052